

Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar

Hasna Muthi Luthfiyah¹, Dinie Anggraeni Dewi² and Rizky Saeful Hayat³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, luthfiyahhasnamth@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia, dinieanggraenidewi@upi.edu

³ Universitas Islam Nusantara, rsaefulhayat@uinus.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang mulai hilang akibat dampak negatif dari perkembangan teknologi secara global. Namun dalam hal yang sama bahwa, dengan adanya perkembangan teknologi ini dapat diimplementasikan terhadap pelestarian dan mempertahankan kebudayaan lokal melalui proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian ini didapatkan cara-cara memanfaatkan teknologi sebagai upaya mempertahankan kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Peran seorang guru sangat sentral dalam dunia Pendidikan. Oleh sebab itu seorang guru harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran kekayaan budaya. Seorang guru harus mampu mendorong generasi muda untuk tetap melestarikan kebudayaan lokal. Karena ketika seorang guru tidak mampu memberikan pemahaman mengenai kebudayaan lokal maka generasi muda akan tergerus oleh arus globalisasi dan gempuran budaya barat.

Kata Kunci: Kebudayaan lokal, globalisasi, teknologi, media pembelajaran, sekolah dasar

Abstract: The purpose of this research is to analyze the importance of preserving local cultural values that are starting to disappear due to the negative impact of global technological developments. But in the same case that, with the development of this technology can be implemented towards preserving and maintaining local culture through the learning process in elementary schools. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The results of this study found ways to utilize technology as an effort to maintain local culture in the learning process in elementary schools. The role of a teacher is very central in the world of education. Therefore, a teacher must be able to utilize technological advances as a learning medium, especially in learning cultural wealth. A teacher must be able to encourage the younger generation to preserve local culture. Because when a teacher is unable to provide an understanding of local culture, the younger generation will be eroded by globalization and the onslaught of western culture.

Keywords: Local culture, globalization, technology, learning media, primary school.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan kaya budaya, keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia ini menjadi salah satu dari banyaknya kebanggaan dan keunggulan negara Indonesia. Nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural dan majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai luhur sebagai *local wisdom* (Amirin, 2012). Dari setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri kebayaannya sendiri, memiliki nilai budaya luhur sendiri, serta memiliki keunggulan lokal atau memiliki Kebudayaan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sendiri.

Peran dari sekolah sebagai bagian yang terpenting dalam mempertahankan budaya bangsa sudah mulai terkalahkan oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat mengubah budaya masyarakat. Sekolah-sekolah yang ada di Indonesia yang mendasarkan kebudayaan atau kebangsaan tidak mampu untuk mempertahankan prinsip dasar pendirian sekolah itu sendiri (Tusriyanto, 2020). Berbagai prinsip dasar yang dimana sudah menjadi landasan sekolah didirikan sudah mulai tergerus juga oleh tuntutan modernitas.

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang sangat luas keberbagai aspek kehidupan tidak dapat dipungkiri teknologi juga merubah cara belajar dan cara mengajar. Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan memiliki banyak sisi positif, namun tidak luput dari sisi negatif (Maritsa et al., 2021). Perlunya seorang tenaga ahli dan sumber daya manusia yang memupuni untuk mengelola teknologi dengan tepat menjadi sebuah media atau alat untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat penting dilakukan. Pembuatan teknologi untuk pendidikan harus

mempertimbangkan nilai-nilai edukasi dan etika dalam menggunakan teknologi sehingga fungsi dari teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik semaksimal mungkin (Akbar & Noviani, 2019).

Pemanfaatan teknologi secara optimal menjadi upaya menghadapi kehadiran teknologi dalam bidang pendidikan. Teknologi memberikan berbagai layanan untuk memudahkan dan menawarkan berbagai kelebihannya yang sistematis untuk mengkonseptualisasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga, terciptanya berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik (Megahantara, 2017). Perkembangan teknologi dan penggunaannya dalam kehidupan saat ini telah menjadikan jarak dan waktu bukan sebuah alasan yang tepat untuk tidak melakukan sesuatu, yang artinya teknologi membuat banyak hal yang tidak mungkin menjadi mungkin hingga jarak dan waktu bukan merupakan halangan. Teknologi pun menumbuhkan kesadaran terhadap berkembangnya pola pikir manusia bahwa mereka membutuhkan informasi (Setiawan, 2018). Teknologi sebagai alat komunikasi massa atau alat komunikasi yang dioperasikan secara skala besar ini dapat menjangkau dan mempengaruhi manusia dalam masyarakat.

Terutama masyarakat Indonesia yang sangat terbuka dengan dunia media khususnya digital. Pelayanan yang diberikan teknologi dalam memudahkan untuk mengakses informasi dan berita secara realtime menyebabkan pertumbuhan media digital sangat meningkat. Dengan adanya perkembangan teknologi media digital, seperti internet, media sosial yang digandrungi oleh semua jenjang usia masyarakat Indonesia (Fitri Mulyani, 2021). Bagaimana Indonesia tetap dapat mempertahankan eksistensi budaya lokalnya ditengah terpaan arus budaya barat yang sangat bertolak belakang dengan budaya lokal di Indonesia dengan merumuskan beberapa strategi dan langkah sebagai upaya untuk menguatkan pertahanan identitas kebudayaan lokal.

Pendidikan yang berlandaskan pada nilai dan keunggulan daerah akan mengajarkan hal-hal yang berguna untuk keberlangsungan hidup peserta didik di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai kebudayaan lokal harus dimiliki peserta didik karena kebudayaan lokal merupakan sebuah identitas yang melekat sebagai karakter bangsa dan daerah (Basyari, 2013). Kebudayaan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kebudayaan lokal menjadi hal yang terus dijaga dan diwariskan oleh sekelompok masyarakat dalam daerah tertentu. Secara substantif kebudayaan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertindak sehari-hari (Ramdani, 2018).

Melihat berbagai pendapat ahli diatas maka kebudayaan lokal merupakan identitas suatu bangsa atau daerah yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maka identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa dapat diajarkan kepada peserta didik. Selain itu kebudayaan lokal yang diajarkan di sekolah mampu diajarkan kepada peserta didik lewat kemajuan teknologi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research (studi literatur) melalui pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menelaah dan membandingkan sumber data-data kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis kemudian menganalisisnya dengan mereduksi data, display data dan memverifikasi data hasil temuan tersebut akan dideskripsikan sebagaimana adanya. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Keberagaman Budaya

Keberagaman budaya menciptakan suatu panorama yang kaya dan warna-warni dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini tidak sekadar mencakup perbedaan dalam pakaian tradisional atau bahasa, melainkan mencerminkan kekayaan nilai-nilai, tradisi, seni, dan ekspresi yang membentuk identitas suatu komunitas. Bahasa menjadi fondasi keberagaman budaya. Melalui bahasa, sebuah masyarakat mengungkapkan cara unik berkomunikasi dan menyampaikan cerita yang menghubungkan mereka dengan sejarah dan leluhur (Mubah, 2011). Dalam setiap aksan dan kata, terdapat warisan budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Pakaian adat dan gaya hidup masyarakat juga menjadi penanda keberagaman budaya (Pangestika, 2021). Setiap pola dan warna pada kain tradisional atau aksesoris tertentu tidak hanya merupakan simbol estetika, tetapi juga membawa makna mendalam yang mengaitkan individu dengan sejarah dan nilai-nilai kolektif.

Seni dan musik, sebagai bentuk ekspresi budaya, mencerminkan keanekaragaman jiwa dan kreativitas manusia. Melalui tarian tradisional, lukisan etnik, dan ritme musik yang khas, suatu budaya merayakan keunikan dan memperkaya panorama seni global (Supatmo, 2021). Dalam keberagaman budaya, tradisi keagamaan juga memainkan peran sentral. Upacara keagamaan, festival, dan ritual merupakan momen di mana masyarakat

memperkuat ikatan spiritual dan mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai keagamaan membentuk pola hidup mereka (Sekolah, 2017). Kuliner lokal menjadi jendela yang menyajikan rasa keberagaman budaya. Setiap hidangan membawa cerita tentang sejarah, bahan-bahan lokal, dan teknik masak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui makanan, suatu budaya menjalin hubungan emosional dengan identitas kuliner mereka.

Tantangan Mempertahankan Kebudayaan Lokal di Sekolah Dasar

Saat ini informasi secara global sangat mudah di akses oleh semua kalangan usia melalui teknologi. Kemajuan teknologi menjadi konsekuensi modernitas dan bukti eksistensi manusia. Beberapa hal yang dianggap negatif dapat timbul sebagai akibat kemajuan teknologi tersebut menjadi kewajiban bersama terutama lembaga pendidikan untuk mengatasinya (Qodri Jamalulail & Siti Rochmiyati, 2023). Dengan adanya kesadaran bersama maka pelajar sebagai generasi selanjutnya akan lebih bijak dan bermartabat dalam kehidupannya. Tanpa kesadaran maka akan memungkinkan untuk terjadinya kemerosotan moral khususnya di kalangan pelajar akibat dari tidak bijaknya penggunaan teknologi tanpa pengawasan orang dewasa. Kemajuan kehidupan yang menekan pada pemenuhan berbagai keinginan material membuat sekelompok masyarakat menjadi kaya material namun miskin rohani dan lemah secara intelektual (Prihatmojo & Badawi, 2020). Masyarakat remaja yang terbiasa dengan layanan teknologi semakin lemah karena semua kebutuhannya didapatkan serba instan (Resnawati & Arifin, 2023). Semakin lemah juga kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong menolong. Semakin lemah kekuatan sentripetal yang berperan dalam kesatuan sosial karena sikap individualis para pelajar sebagai penerus generasi bangsa.

Merasuknya kebudayaan barat yang sangat bertolak belakang dengan budaya di Indonesia lebih banyak tampil pada media sosial dibandingkan edukasi tradisi-tradisi daerah lokal (Sita, 2013). Hal tersebut merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas ciri khas daerah-daerah di Indonesia. Keliruan dalam rancangan upaya mempertahankan eksistensi kebudayaan lokal juga bisa memungkinkan budaya lokal semakin tertinggal arus global (Mubah, 2011). Salah satu upaya jitu dalam menguatkan kembali kebudayaan lokal dengan mengemasnya dalam teknologi oleh di lembaga pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi tempat efektif dalam menguatkan pemahaman kebudayaan lokal pada peserta didik di era perkembangan teknologi yang sangat pesat dengan menetapkan aturan dan tata tertib yang jelas kepada peserta didik (Nadlir, 2016). Dalam pembelajaran guru menekankan pada peserta didik terhadap dampak buruk jika peserta didik tidak dapat menyaring informasi globalisasi kebudayaan akan berpengaruh pada pelestarian budaya lokal. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi. Sekolah menjadi pioner dalam pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan dalam upaya penguatan kebudayaan lokal pada peserta didik. Empat cara merespon budaya asing yang dibawa oleh arus global menurut Paul S.N. dalam (Lee, 1991).

1. *Parrot pattern* merupakan pola penyerapan secara menyeluruh terhadap bentuk dan isi dari budaya asing, diibaratkan sama seperti burung kakatua (*parrot*) yang meniru secara total suara manusia tanpa memahami maknanya.
2. *Amoeba pattern* merupakan pola penyerapan dengan mempertahankan isi tapi mengubah bentuk dari budaya asing tersebut, seperti amoeba yang muncul dengan bentuk berbeda-beda tapi substansinya tetap sama. Misalnya program siaran dari televisi asing yang dibawa oleh pembawa acara lokal sehingga tidak terkesan hal tersebut adalah program impor.
3. *Coral pattern* merupakan pola penyerapan dengan mempertahankan bentuk tapi mengubah isi dari budaya asing tersebut. Misalnya melodi lagu asing yang liriknya telah diganti dengan bahasa lokal.
4. *Butterfly pattern* merupakan pola penyerapan secara total sehingga tidak nampak perbedaan dari budaya asing dan budaya lokal.

Manfaat Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Budaya di Sekolah Dasar

Integrasi teknologi dalam pembelajaran budaya di sekolah dasar membuka pintu menuju pengalaman pendidikan yang lebih mendalam dan inklusif (Megahantara, 2017). Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk merawat, menghormati, dan memperkaya warisan budaya. Teknologi dapat menjadi jembatan untuk menjaga dan memahami keberagaman budaya di tengah peserta didik. Aplikasi edukatif yang dirancang khusus untuk memperkenalkan tradisi lokal, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan warisan budaya mereka. Animasi, video, dan presentasi digital membawa kehidupan cerita-cerita nenek moyang, memberikan dimensi

baru pada cara peserta didik memahami dan merasakan sejarah budaya mereka (Halik et al., 2022). Selanjutnya, teknologi mendukung pembelajaran interaktif tentang budaya. Aplikasi dan perangkat lunak khusus memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan eksplorasi seperti virtual museum, tur budaya digital, atau proyek multimedia (Syafdaningsih & Pratiwi, 2022). Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendalam, memungkinkan peserta didik untuk merasakan dan melibatkan diri dalam aspek-aspek kritis dari kebudayaan mereka.

Pembelajaran budaya melalui teknologi tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga membangun rasa saling menghargai di antara peserta didik. Teknologi juga memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas budaya mereka sendiri (Amelia & Faridy, n.d.). Proyek-proyek kreatif seperti pembuatan video, blog, atau presentasi multimedia memberikan platform bagi peserta didik untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang budaya, menciptakan karya seni digital yang mencerminkan keberagaman latar belakang mereka (Krishna Pillai et al., 2021). Maka penggunaan teknologi dalam pembelajaran budaya di sekolah dasar tidak hanya membuka akses terhadap pengetahuan dan tradisi lokal, tetapi juga merangsang rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dengan cara ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan memperkaya di tingkat dasar.

Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pembelajaran budaya berbasis teknologi di sekolah dasar, peran guru adalah fondasi utama dalam mengelola dan memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berkesan. Guru berperan sebagai arsitek utama, dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik (Lestari, 2018). Seorang guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai perancang pengalaman pembelajaran yang memadukan elemen budaya dan teknologi. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik menjelajahi dan merasakan keberagaman warisan budaya mereka melalui penggunaan perangkat lunak, aplikasi edukatif, dan alat digital lainnya. Dalam pengembangan materi pembelajaran, guru mengaitkan cerita-cerita budaya, nilai-nilai tradisional, dan aspek-aspek unik dari kebudayaan lokal ke dalam sumber daya digital (Susilo & Sofiarini, 2020). Mereka menciptakan modul-modul interaktif, video pembelajaran, atau proyek-proyek digital yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep budaya, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam eksplorasi dan pemahaman.

Dalam proses diferensiasi pembelajaran, guru menjadi arsitek personalisasi, menyusun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Mereka menggunakan teknologi untuk mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman, memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Dalam menilai pemahaman peserta didik, guru tidak hanya memanfaatkan alat evaluasi digital, tetapi juga merancang tugas-tugas kreatif yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka tentang budaya melalui media teknologi (Syafdaningsih & Pratiwi, 2022). Mereka membangun portofolio digital peserta didik sebagai cermin keberhasilan dan perkembangan mereka.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan terus mengembangkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran budaya, maka seorang guru mampu menjadi seorang pionir yang memandu peserta didik dalam menjelajahi serta menghormati warisan budaya mereka melalui sarana digital. Melalui peran guru yang berdaya guna, pembelajaran budaya berbasis teknologi menjadi lebih dari sekadar pelajaran, tetapi juga pengalaman yang menginspirasi dan membuka pint uke dunia yang lebih luas.

Kesimpulan

Dalam keseluruhan, guru sekolah dasar memegang peran sentral dalam mengintegrasikan pembelajaran budaya dengan teknologi. Mereka bukan hanya pendidik, melainkan juga perancang pengalaman pembelajaran yang menciptakan keseimbangan harmonis antara kekayaan budaya dan kecanggihan teknologi. Guru merancang materi yang memadukan elemen budaya ke dalam sumber daya digital, memfasilitasi eksplorasi peserta didik melalui media digital, dan mendorong kreativitas melalui proyek multimedia. Dengan memanfaatkan teknologi, guru mendukung diferensiasi pembelajaran, kolaborasi antar peserta didik, dan pengembangan keterampilan digital dan literasi budaya. Lebih dari itu, guru menjadi penghubung antara sekolah dan keluarga, melibatkan orang tua dalam pengalaman pembelajaran budaya peserta didik. Dengan peran ini, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang minat dan rasa kebanggaan peserta didik terhadap warisan budaya mereka,

menjadikan pembelajaran budaya berbasis teknologi bukan hanya suatu mata pelajaran, melainkan suatu perjalanan inspiratif ke dalam keanekaragaman dunia.

Referensi

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Amelia, L., & Faridy, F. (n.d.). *Desain Etnoparenting Berbasis Adat Alam Minangkabau Untuk Character Build Anak Usia Dini Di Era Digital*.
- Amirin, T. M. (2012). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Economic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2).
- Fitri Mulyani, N. H. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109.
- Halik, S. W., Asdar, A., & Hamsiah, A. (2022). Upaya Pembinaan Karakter Siswa pada Era Digital di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal IV Makassar. *EMBRIO PENDIDIKAN: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 7(2), 280–291.
- Krishna Pillai, S., Iksan, N., Abd Arif, H., Panessai, I. Y., Abdulbaqie, A. S., Yani, A., & Ismail. (2021). Kemudahan Penggunaan Augmented Reality sebagai Alat Bantu Pembelajaran Online bagi Meningkatkan Kinerja dan Prestasi Siswa Dalam Seni Ukiran Kayu. *Journal of Engineering, Technology, and Applied Science*, 3(2), 48–57. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jetas-0302.256>
- Lee, P. S. N. (1991). The absorption and indigenization of foreign media cultures a study on a cultural meeting point of the east and west: Hong Kong. *Asian Journal of Communication*, 1(2), 52–72.
- Lestari, I. D. (2018). Peranan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis information and communication technology (ICT) di SDN RRI cisalak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(2).
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100.
- Megahantara, G. S. (2017). Pengaruh teknologi terhadap pendidikan di abad 21. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Tahun*, 24(031), 302–308. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03 Safril Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Safril mda.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf)
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- Pangestika, N. R. N. (2021). Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Indonesian Cultural Week. *Joyful Learning Journal*, 10(1), 19–23. <https://doi.org/10.15294/jlj.v10i1.44404>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Qodri Jamalulail, & Siti Rochmiyati. (2023). Implementasi Pembelajaran Technological Pedagogical Content Knowledge Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7, 148–155.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Resnawati, P., & Arifin, M. H. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Augmented Reality Pada Materi Keragaman Budaya Kelas IV Sekolah Dasar Development Augmented Reality Learning Media On The Content Cultural Diversity Class IV Of Elementary School*. 32–44.
- Sekolah, M. I. (2017). Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal Dalam Menciptakan Iklim Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 80–91.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Sita, P. S. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja. *Surabaya: ITS*.
- Supatmo. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 32–38. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Susilo, A. A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79–93.
- Syaafdaningsih, S., & Pratiwi, W. (2022). Pengembangan Video Cerita Anak Tema Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4199–4209.
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal di SD kota Metro. *Elementary:*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(1), 59–72.